**DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI PADA KEHAMILAN**

**DI DESA SEJATI**  **KECAMATAN CAMPLONG KABUPATEN SAMPANG**

**Tintin Hariyani1, Halimatus Sakdiyah2**

Program Studi S1 Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri, tintinhariyani2@gmail.com 081243011006

Program Studi S1 Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri, Sakdiyahhalimatus47@gmail.com 085230488353

**Abstrak**

Pernikahan usia dini adalah pernikahan dimana usia pasangan di bawah ketentuan yaitu 19 tahun. Pernikahan dini disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya adalah factor pendidikan, adat dan budaya. Pernikahan usia dini memiliki dampak negative yang sangat penting diketahui oleh remaja maupun orangtua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pernikahan usia dini pada kehamilan. Jenis penelitian adalah observasional dengan design penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah wanita yang menikah dini usia 15-19 tahun sebanyak 26 orang. Sampel penelitiannya adalah sebanyak 26 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Penelitian ini dilaksanakan tanggal 20 Agustus 2021 sampai 07 september 2021. Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk wawancara dan buku KIA. Hasil analisis data secara univariate didapatkan hasil sebagian besar responden mengalami hyperemesis sebanyak 10 responden (38,5%), dan 11 responden (42,3%) mengalami Anemia, dan sebanyak 5 responden (19,2%) mengalami abortus. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang menikah usia dini berisiko mengalami negative kehamilan.

**Kata kunci:** pernikahan usia dini, kehamilan, remaja

***Abstract***

Early marriage is a marriage where the age of the spouse is under the stipulation of 19 years. Early marriage is caused by several factors, including education, customs and culture. Early marriage has a very important negative impact on teenagers and parents. The purpose of this study was to determine the impact of early marriage on pregnancy. This type of research is observational with a descriptive research design. The population of this study were 26 women who married early at the age of 15-19 years. The research sample is as many as 26 people. The sampling technique used is total sampling. This research was conducted from August 20, 2021 to September 7, 2021. Data collection used a questionnaire for interview and MCH handbook. The results of univariate data analysis showed that most of the respondents experienced hyperemesis as many as 10 respondents (38.5%), and 11 respondents (42.3%) experienced anemia, and as many as 5 respondents (19.2%) experienced abortions. This shows that women who marry at an early age are at risk of having a negative pregnancy.

***Keywords:*** early marriage, pregnancy, teenagers

**PENDAHULUAN[[1]](#footnote-1)\***

Remaja adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun. Sedangkan perserikatan bangsa-bangsa (PBB) menyebutkan kaum muda (*youth*) usia antara 15-24 tahun. Sementara itu*The Health Resources and Services Administrations Guideline Amerika Serikat,* tentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan remaja akhir 18-21 tahun. (1)

Pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah 19 tahun. Menurut *United Nations Children’s Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun. Menurut UU RI Nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan UU Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 menyatakan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria maupun wanita batas usia 19 tahun. Apabila masih dibawah usia tersebut, maka dinamakan pernikahan dini.Pernikahan yang dilakukan harus mencapai kematangan usia agar tidak, menimbulkan masalah di kemudian hari. Usia kawin pertama dan bereproduksi ideal sangatlah penting karena berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan menyangkut kesehatan ibu dan anak. (2)

# Di dunia setiap tahun ada sebanyak 12 juta anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun, 23 gadis menikah setiap menit, dan hampir 1 gadis menikah setiap 3 detik. Hampir 650 juta wanita yang hidup saat ini menjadi pengantin perempuan sebelum mereka menginjak usia 18 tahun - beberapa bahkan sebelum usia 10 tahun. Secara global 1 dari 5 perempuan menikah sebelum usia 18 tahun (Unicef, 2019). Di Indonesia, pada tahun 2018, 1 dari 9 anak perempuan telah menikah. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan sekitar 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia (BPS, 2020). Persentase wanitausia 20 – 24 tahun yg usia pernikahan pertama nya kurang dari 18 tahun : indonesia 11, 21, jatim 12,71. Tertinggi sulawesi barat 19, 43 terendah dki jakarta 4, 06. (3)

Di Desa Sejati Kecamatan kabupaten Camplong kabupaten Sampang terdapat 324 remaja putri. Remaja putri yang menikah sebelum umur 19 tahun sebanyak 26 (22,76%).

Ada beberapa alasan yang menyebabkan orang memilih untuk menikah atau dinikahkan pada usia dini (usia muda) yaitu : adanya dorongan dari orang tua karena hal tersebut dapat membantu meringankan beban orang tua walaupun terkadang atas dasar suka sama suka bahkan karena perjodohan, masalah ekonomi yang rendah dan kemiskinan menyebabkan orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan anaknya dan tidak mampu membiayai sekolah anak sehingga orang tua memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dan layak. Pergaulan remaja yang semakin hari semakin memprihatinkan akibat dari perkembangan teknologi dan media sosial yang sudah tidak dapat terkontrol dengan baik oleh orang tua, kehamilan diluar nikah dan ketakutan orang tua akan terjadinya hal tersebut mendorong untuk menikahkan anaknya di usia belia.

Permasalahan ekonomi, budaya serta kebiasaan yang terkadang menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini. Adat istiadat yang diyakini masyarakat tertentu semakin menambah presentase pernikahan dini di Indonesia, misalnya keyakinan bahwa tidak boleh menolak pinangan seseorang pada putrinya walaupun usianya masih dibawah 18 tahun. Hal tersebut terkadang dianggap menyepelekan dan dapat menyebabkan anak susah mendapat jodoh, sehingga menyebabkan orang tua menikahkan putrinya di usia dini.

Di beberapa belahan daerah di Indonesia, masih terdapat beberapa pemahaman tentang perjodohan. Dimana anak gadisnya sejak kecil di jodohkan oleh orang tuanya dan segera di nikahkan setelah anak tersebut mengalami masa menstruasi

Dampak dari pernikahan dini dilihat dari segi kesehatan dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu yang melahirkan, kematian bayi serta berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan ibu dan anak. Sehingga melahirkan di usia kurang dari 20 tahun mengandung resiko tinggi dan ibu hamil usia 20 tahun kebawah sering mengalami prematuritas (lahir sebelum waktunya) . Besar kemungkinan cacat bawaan, fisik maupun mental, kebutaan dan ketulian. Sedangkan usia yang kecil resikonya dalam melahirkan adalah antara usia 20-35 tahun. (4)

Pemerintah harus berkomitmen serius dengan menegakkan hukum yang berlaku terkait pernikahan dibawah umur sehingga pihak-pihak yang ingin melakukan pernikahan dengan anak dibawah umur berpikir dua kali untuk melakukannya.

Selain itu, pemerintah harus semakin giat mensosialisasikan UU terkait pernikahan dibawah umur beserta sanksi-sanksi bila melakukan pelanggaran dan menjelaskan resiko-resiko terburuk yang bisa terjadi akibat pernikahan anak dibawah umur kepada masyarakat agar masyarat sadar dan tahu bahwa pernikahan anak dibawah umur adalah sesuatu yang salah dan harus dihindari.

Upaya pencegahan pernikahan dibawah umur akan semakin maksimal bila anggota masyarakat turut serta berperan aktif dalam pencegahan pernikahan dibawah umur yang ada di sekitar mereka. Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat merupakan jurus terampuh untuk mencegah terjadinya pernikahan usia dini, sehingga kedepannya diharapkan tidak ada lagi anak yang menjadi korban akibat pernikahan dini dan anak-anak Indonesia bisa optimis dalam menata masa depannya kelak. (5)

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional dengan desain peneitian *deskriptif*. Desain *deskriptif* dengan analisis univariate digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dampak pernikahan usia dini pada kehamilan di Desa Sejati Kec. Camplong Kab. Sampang. Variabel dalam penelitian ini adalah dampak pernikahan usia dini pada kehamilan. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang menikah dini usia 15-19 tahun (26 orang) di Desa Sejati Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. Besar sampel yaitu 26 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive sampling.* Instrumen penelitian yang digunakan kuesioner dan panduan wawancara. Data didapat dengan melalui wawancara menggunakan kuisioner dan buku KIA. Pengumpulan data dilakukan setelah responden memberikan persetujuan berupa *informed consent* yang sudah ditandatangani. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada responden dengan menggunakan lembar kuisioner. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara univariate.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang diperoleh meliputi data umum dan data khusus. Data umum meliputi usia responden saat hamil pertama, usia responden sekarang, pendidikan responden dan pendidikan orangtua Sedangkan data khusus diperoleh jawaban pertanyaan dari responden mengenai dampak-dampak yang terjadi dari menikah usia dini.

**Tabel 1. Distribusi frekuensi responden wanita berdasarkan usia Hamil Pertama di Desa Sejati bulan Agustus tahun 2021**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Usia Hamil Pertama | Frekuensi | Persentase (%) |
| <15 tahun | 25 | 96,2 |
| 15-20 tahun | 1 | 3,8 |
|  |  |  |
| Total | 26 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 26 responden, hampir semua dari responden 25 responden (96,2%) merupakan responden dengan usia 15-20 tahun dan dengan jumlah 1 responden (3,8%) merupakan responden dengan usia <15 tahun.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi responden wanita berdasarkan usia sekarang di Desa Sejati bulan Agustus 2021**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Usia Sekarang | Frekuensi | Persentase (%) |
| <15 tahun |  |  |
| 15-20 tahun | 3 | 88,5 |
| >20 tahun | 23 | 11,5 |
|  |  |  |
| Total | 26 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 26 responden, hampir semua dari responden, 23 responden (88,5%) merupakan responden dengan usia >20 tahun, dan juga dengan jumlah 3 responden (11,5%) merupakan responden dengan usia 15-20 tahun.

**Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan responden dan pendidikan orangtua di Desa Sejati bulan Agustus 2021**



Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 26 pendidikan responden, lebih dari setengah responden 19 responden (73,1%) dengan pendidikan SMP-SMA dan sebagian kecil responden 6 responden (23,1%) dengan pendidikan tidak tamat SD, dan 1 responden (3,8%) dengan pendidikan perguruan tinggi.

Dan dapat diketahui bahwa dari 26 pendidikan orangtua responden, hampir seluruh dari responden 20 responden (76,9%) dengan pendidikan orangtua tidak tamat SD, dan 6 responden (23,1%) dengan pendidikan orangtua SMP-SMA.

Tabel 4. **Distribusi frekuensi responden wanita berdasarkan usia hamil pertama di Desa Sejati bulan Agustus tahun 2021**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Usia hamil pertama | Frekuensi | Persentase (%) |
| <15 tahun | 25 | 96,2 |
| 15-20 tahun | 1 | 3,8 |
| Total | 26 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 26 responden, hampir semua dari responden 25 responden (96,2%) merupakan responden dengan usia 15-20 tahun dan dengan jumlah 1 responden (3,8%) merupakan responden dengan usia <15 tahun.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi responden wanita berdasarkan usia sekarang di Desa Sejati bulan Agustus 2021**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Usia Sekarang | Frekuensi | Persentase (%) |
| <15 tahun |  |  |
| 15-20 tahun | 3 | 88,5 |
| >20 tahun | 23 | 11,5 |
|  |  |  |
| Total | 26 | 100 |

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 26 responden, hampir semua dari responden, 23 responden (88,5%) merupakan responden dengan usia >20 tahun, dan juga dengan jumlah 3 responden (11,5%) merupakan responden dengan usia 15-20 tahun.

**Tabel 6. Distribusi frekuensi berdasarkan dampak dari menikah usia dini terhadap kesehatan ibu hamil di Desa Sejati Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Dampak Menikah Usia Dini Terhadap Kesehatan Ibu Hamil | Frekuensi | Presentase % |
| Abortus | 5 | 19.2 |
| Anemia | 11 | 42.3 |
| Perdarahan | 0 | 0 |
| Hyper Emesis | 10 | 38.5 |
| Total | 26 | 100 |

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa dampak menikah usia dini terhadap kesehatan ibu hamil di Desa Sejati Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami hyperemesis sebanyak 10 responden (38,5%), dan 11 responden (42,3%) mengalami Anemia, sedang sebanyak 5 responden (19,2%) mengalami abortus.

**Tabel 7. Distribusi frekuensi riwayat Hyperemesis ibu hamil di Desa Sejati Kecamatan Campolong Kabupaten Sampang**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Riwayat hyperemesis | jumlah | Persentase |
| Tingkat 1 | 9 | 90% |
| Tingkat 2 | 1 | 10% |
| Tingkat 3 | 0 |  |
| Tingkat 4 | 0 |  |
| Total  | 10 | 100 |

 Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa riwayat hyperemesis pada ibu hamil di Desa Sejati Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami Hyperemesis tingkat 1 sebanyak 9 responden (90%), dan mengalami Hyperemesis tingkat 2 sebanyak 1 responden (10%) sedangkan yang mengalami Hyperemesis tingkat 3 dan 4 tidak ada.

**Tabel 8. Distribusi frekuensi riwayat Anemia pada ibu hamil di Desa Sejati Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Status Anemia | Kadar Hb (g/dl) | Jumlah | % |
| Tidak anemia | >11 | 0 |  |
| Anemia ringan | 9-10 | 11 | 100% |
| Anemia sedang | 7-8 | 0 |  |
| Anemia berat | <7 | 0 |  |
| Jumlah  |  | 11 | 100 |

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa riwayat Anemia pada ibu hamil di Desa Sejati Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami Anemia ringan sebanyak 11 responden (100%), sedangkan yang mengalami Anemia sedang-berat tidak ada.

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa dampak pernikahan usia dini terhadap kehamilan di Desa Sejati Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang menunjukkan bahwa dari 26 responden terdapat sebagian besar dari 10 responden (38,5%) dengan mengalami hyperemesis, sedang sebanyak 5 responden (19,2%) mengalami abortus, dan dari 11 responden (42,3%) mengalami Anemia.

Pernikahan di bawah usia batas normal atau pernikahan dini mempunyai beberapa dampak segi kesehatan, fisik mental maupun masyarakat. Dampak dari pernikahan dini seperti dampak dari segi kesehatan yaitu banyaknya pasangan usia muda khususnya perempuan yang memiliki angka kematian yang tinggi disebabkan oleh proses melahirkan, hingga kematian bayi yang tentunya akan memiliki pengaruh tersendiri bagi kesehatan seorang ibu dan anak. Pernikahan dini memiliki dampak sebagai berikut : Risiko anemia, Abortus, Perdarahan serta Hyperemesis. (4)

Beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu faktor pendidikan ibu dan pendidikan orangtua serta factor adat dan budaya. Di beberapa belahan daerah di Indonesia, masih terdapat beberapa pemahaman tentang perjodohan. Dimana anak gadisnya sejak kecil di jodohkan oleh orang tuanya dan segera dinikahkan setelah anak tersebut mengalami masa menstruasi. (5)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di puskesmas Cempaka Banjarbaru tahun 2013, maka diperoleh simpulan sebagai berikut: Responden dengan kehamilan remaja didapatkan sebanyak 18 orang (22,5%); Responden yang mengalami anemia
dalam kehamilan sebanyak 31 orang (38.75%); Ada hubungan antara kehamilan remaja dengan kejadi- an anemia, hasil uji Chi Square didapatkan nilai p = 0,013 <<α = 0,05. (6)

Pernikahan pada usia dini memiliki resiko yang besar terhadap terjadinya komplikasi pada kehamilan, usia yang paling baik adalah 20 – 30 tahun. Di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi memiliki angka pernikahan pada usia dini yang sangat tinggi yaitu sebesar 70% dari perempuan di Desa Tembokrejo menikah pada usia < 20 tahun. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pernikahan usia dini dengan kejadian abortus spontan di wilayah tersebut. Hasil penelitian didapatkan χ2 hitung = 8,876 sig = 0,003 (α< 0,05) artinya ada hubungan antara pernikahan usia dini dengan kejadian abortus spontan. (7)

Kasus pernikahan usia dini banyak terjadi di berbagai penjuru dunia dengan berbagai latarbelakang. Telah menjadi perhatian komunitas internasional mengingat risiko yang timbul akibat pernikahan yang dipaksakan, hubungan seksual pada usia dini, kehamilan pada usia muda, dan infeksi penyakit menular seksual. Kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor penting yang berperan dalam pernikahan usia dini. Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu risiko komplikasi yang terjadi di saat kehamilan dan saat persalinan pada usia muda, sehingga berperan meningkatkan angka kematian ibu dan bayi. Selain itu, pernikahan di usia dini juga dapat menyebabkan gangguan perkembangan kepribadian dan menempatkan anak yang dilahirkan berisiko terhadap kejadian kekerasan dan keterlantaran. Masalah pernikahan usia dini ini merupakan kegagalan dalam perlindungan hak anak. (8)

Salah satu dampak yang timbul dari perkawinan anak adalah proses tumbuh dan berkembang yang terhenti. Pada usia 15 tahun, anak masih dapat tumbuh dan berkembang. Namun, kesempatan bertumbuh dan berkembang itu akan hilang jika anak perempuan hamil. Anak perempuan yang hamil juga tidak akan mengalami puncak kepadatan tulang pada usia 32 tahun. Sehingga, saat menopause di usia 51 tahun, tulang mereka akan mulai keropos. Mereka yang hamil dan menikah di usia anak akan bungkuk secara fisik lebih awal dibanding orang menopause lainnya. Dampak lainnya adalah perkawinan anak berpotensi lebih besar terkena kanker mulut rahim. Pasalnya, pada usia anak-anak, area mulut rahim masih terbuka. Apabila kena trauma karena sexual intercourse, kelak kemudian hari akan terjadi kanker mulut rahim. Perkawinan anak, kata Hasto, juga merampas hak-hak dasar anak, seperti bersekolah. Mereka juga tidak punya kesempatan untuk menolak terjadinya kekerasan karena belum dewasa. (9)

Terdapat beberapa cara untuk mencegah terjadinya pernikahan dini seperti, memberdayakan anak dengan informasi dan keterampilan, mendidik dan memberikan wawasan kepada orangtua untuk menciptakan lingkungan yang baik, meningkatkan kualitas pendidikan formal bagi anak, mengedukasi anak terkait kesehatan dan reproduksi dan menawarkan dukungan ekonomi bagi anak dan keluarga.

Salah satu upaya dilakukan pemerintah Indonesia agar perkawinan usia dini dapat dicegah sekaligus mendukung United Nations Children's Fund (UNICEF) mencapai SDGs adalah dengan diadakannya Program Generasi Berencana atau (GenRe). Program Generasi Berencana (GenRe) adalah Program yang dikembangkan dalam rangka menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja melalui pemahaman tentang pendewasaan usia perkawinan sehingga mereka mampu melangsungkan jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi. (10)

Berdasarkan fakta dan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa terjadinya abortus, anemia dan hyperemesis merupakan salah satu dampak dari pernikahan usia dini.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam penelitian ini kesimpulan yang di dapat dari 26 responden wanita di Desa Sejati Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami hyperemesis sebanyak 10 responden (38,5%), dan 11 responden (42,3%) mengalami Anemia, sedang sebanyak 5 responden (19,2%) mengalami abortus.

Penelitian ini masih belum optimal untuk hasil yang didapat karena ada keterbatasan penelitian. Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan lembar kuesioner dan buku KIA tanpa menggunakan instrument lain atau observasi oleh peneliti. Sehingga mengandalkan kejujuran responden yang bisa memungkinan terjadinya factor bias. Selain itu dampak negative dari pernikahan dini lainnya terhadap persalinan, bayi dan nifas tidak diteliti. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan bisa dijadikan referensi sebagai bahan kajian untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Kusmiran E. Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika. 2015.
2. Undang – Undang Perkawinan No 16 tahun 2019 tentang perubahan UU no 1 tahun 1974 tentang perkawinan.
3. Ikeu Tanziha, Hadi Utomoifa Agnes M, Nina Fitriani, Indah Lukitasari . Profil Anak Indonesia. 2020 Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik. 2020
4. Lenteraim. 2010. Pernikahan usia muda. <http://lenteraim.com>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2016
5. Kumalasari, dkk. Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika, 2012
6. Hapisah, Rzami Ahmad. Kehamilan Remaja Terhadap kejadian Anemi di wilayah Puskesmas Cempaka Kota Banjar Baru. Badan Litbangkes. Kemenkes Ri. 2019
7. Andrian. Hubungan Pernikahan Usia Dini Dengan Kejadian Abortus Spontan di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Repository Uniaversitas Airlangga . 2013
8. Eddy Fadliana, Shinta Larasaty. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. Sari Pediatri 11(2):136. 2016
9. Hasto Wardoyo. Dampak Buruk Perkawinan Anak. Editor Endri Kurniawati. Tempo. 2020
10. KHoirunnas. Aundjand, Y. Z. and Siregar, S. A. Saatnya yang Muda yang Berencana. Jakarta: BKKBN. 2013
1. STIKES Karya Husada Kediri

Tintin Hariyani

Email : tintinhariyani1@gmail.com

Sakdiyahhalimatus47@gmail.com

Jl. Soekarno Hatta No.7, Darungan, Kec. Pare, Kediri, Jawa Timur (0354) 399912 , Kode Pos : 64225 [↑](#footnote-ref-1)